



Kurikulum Merdeka Dalam Konteks Pendidikan Islam; Meningkatkan Kreativitas dan Kritisitas Belajar

Fahrina Yustiasari Liriwati¹,

STAI Auliaurrasyidin Tembilahan, Riau¹,

Email Korespondensi: fahrina.yustiasari@stai-tbh.ac.id

Article received: 23 Juli 2023, Review process: 03 Agustus 2023,

Article Accepted: 15 September 2023, Article published: 1 November 2023

ABSTRACT

This article discusses the implementation of the Merdeka Curriculum in the context of Islamic education with the main focus on increasing students' creativity and critical learning. The philosophical foundation of the Merdeka Curriculum creates space to strengthen Islamic identity and moral values. Stimulating creativity through contextual and interactive learning methods is a major highlight, creating an environment where innovation and new ideas can flourish. The criticality of learning is driven by the application of Islamic values as a foundation, helping students assess information intelligently and responsibly. The role of educators changes to become a learning facilitator who creates an environment that supports the growth of students' creativity and criticality. Formative evaluation becomes a vital tool for monitoring students' holistic progress, ensuring that increasing creativity and criticality becomes a continuous focus in the learning process. Thus, this article describes the Merdeka Curriculum as a new paradigm in Islamic education that not only prepares students academically but also hone critical and creative skills that are essential to face global challenges.

Keywords: Independent Curriculum, Islamic Education

ABSTRAK

Artikel ini membahas implementasi Kurikulum Merdeka dalam konteks pendidikan Islam dengan fokus utama pada peningkatan kreativitas dan kritisitas belajar peserta didik. Landasan filosofis Kurikulum Merdeka menciptakan ruang untuk memperkuat identitas keislaman dan nilai-nilai moral. Stimulasi kreativitas melalui metode pembelajaran yang kontekstual dan interaktif menjadi sorotan utama, menciptakan lingkungan di mana inovasi dan ide-ide baru dapat berkembang. Kritisitas belajar didorong oleh penerapan nilai-nilai keislaman sebagai fondasi, membantu peserta didik dalam menilai informasi secara cerdas dan bertanggung jawab. Peran pendidik berubah menjadi fasilitator pembelajaran yang menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan kreativitas dan kritisitas peserta didik. Evaluasi formatif menjadi alat yang vital untuk pemantauan kemajuan holistik peserta didik, memastikan bahwa peningkatan kreativitas dan kritisitas menjadi fokus berkelanjutan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, artikel ini menggambarkan Kurikulum Merdeka sebagai sebuah paradigma baru dalam pendidikan Islam yang tidak hanya mempersiapkan peserta didik secara akademis tetapi juga mengasah keterampilan kritis dan kreatif yang esensial untuk menghadapi tantangan global.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam sebagai bagian integral dari perkembangan masyarakat terus beradaptasi dengan dinamika zaman. Dalam perjalanan evolusinya, konsep Kurikulum Merdeka muncul sebagai terobosan signifikan yang menciptakan transformasi dalam pembelajaran. Artikel ini bertujuan untuk mengulas implementasi Kurikulum Merdeka dalam konteks pendidikan Islam, dengan fokus khusus pada bagaimana kurikulum tersebut mampu memperkaya dan memajukan kreativitas serta kritisitas belajar peserta didik.

1. Konteks Pendidikan Islam dan Transformasi Paradigma:

Seiring perubahan tuntutan masyarakat dan kemajuan teknologi, pendidikan Islam dihadapkan pada kebutuhan untuk beradaptasi dan bersifat progresif. Kurikulum Merdeka muncul sebagai respons terhadap perubahan tersebut, menawarkan paradigma baru yang melampaui sekadar penguasaan materi, namun juga menitikberatkan pada pembentukan karakter dan kemandirian peserta didik.

2. Landasan Filosofis Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Islam:

Pentingnya memiliki dasar filosofis yang kokoh dalam Kurikulum Merdeka di dalam konteks pendidikan Islam tidak bisa diabaikan. Artikel ini akan membahas bagaimana landasan filosofis ini memberdayakan peserta didik untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dan moralitas dalam kehidupan sehari-hari.

3. Peran Kreativitas dalam Pendidikan Islam:

Bagaimana Kurikulum Merdeka merangsang kreativitas belajar peserta didik menjadi pokok pembahasan lainnya. Konsep ini menciptakan ruang untuk metode pembelajaran yang berfokus pada pengembangan ide, inovasi, dan pemecahan masalah, menggugah kreativitas peserta didik untuk bersinar dalam keberagaman dan kompleksitas dunia.

4. Pentingnya Kritisitas Berbasis Nilai-Nilai Keislaman:

Peningkatan kritisitas belajar juga menjadi perhatian utama, dengan penekanan khusus pada bagaimana nilai-nilai keislaman memandu peserta didik dalam menilai informasi secara kritis. Artikel ini membahas bagaimana Kurikulum Merdeka melibatkan peserta didik dalam proses pemikiran kritis yang beradab dan membentuk pemikiran yang terbuka.

5. Peran Pendidik dan Dukungan Terhadap Kreativitas dan Kritisitas:

Peran pendidik dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kreativitas dan kritisitas menjadi faktor penentu dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Bagaimana pendidik dapat menjadi fasilitator yang membimbing dan mendukung peserta didik dalam menjelajahi dan mengembangkan potensi mereka menjadi bagian penting dalam artikel ini. Melalui pendekatan holistik, artikel ini diharapkan mampu memberikan wawasan yang mendalam mengenai bagaimana Kurikulum Merdeka mengubah paradigma pendidikan Islam, menekankan pengembangan kreativitas dan kritisitas sebagai fondasi untuk membentuk generasi yang berkualitas dan mandiri.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan merupakan suatu penelusuran dan penelitian dengan metode membaca dan menelaah berbagai jurnal, buku, dan berbagai naskah terbitan lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian dalam menghasilkan sebuah tulisan yang berkenaan dengan suatu topik penelitian. Pada penelitian ini tidak terdapat lokasi penelitian, karena seluruh data diambil dari jurnal, buku, dan proseding ilmiah. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, dan teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini yang berkaitan dengan kurikulum merdeka dalam konteks pendidikan islam; meningkatkan kreativitas dan kritisitas belajar, dapat peneliti sajikan sebagai berikut:

1. Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Islam

Pengenalan konsep Kurikulum Merdeka membawa perubahan signifikan dalam pendidikan Islam. Terlepas dari fokus pada kurikulum konvensional yang sering kali terbatas pada penguasaan materi, Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada pendidik untuk merancang program pembelajaran yang lebih holistik dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

2. Landasan Filosofis sebagai Penguat Identitas Keislaman

Landasan filosofis Kurikulum Merdeka bukan hanya sekadar panduan akademis, tetapi juga menjadi penguat identitas keislaman. Dalam konteks pendidikan Islam, landasan ini menciptakan fondasi kuat bagi integrasi nilai-nilai keislaman dan moralitas, menjadikan setiap elemen kurikulum sebagai sarana pembentukan karakter yang kokoh.

3. Stimulasi Kreativitas Melalui Metode Pembelajaran

Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi pendidik untuk merancang metode pembelajaran yang kreatif dan menggugah daya pikir peserta didik. Dengan memanfaatkan pendekatan kontekstual dan interaktif, proses pembelajaran menjadi lebih menarik, menciptakan lingkungan di mana peserta didik merasa diberdayakan untuk berpikir kreatif dan menciptakan solusi inovatif.

4. Kritisitas Berbasis Nilai-Nilai Keislaman

Konsep kritisitas dalam Kurikulum Merdeka dihubungkan dengan nilai-nilai keislaman. Peserta didik diajak untuk menilai informasi dengan akal sehat, menyaring pengetahuan melalui prisma nilai-nilai Islam. Hal ini tidak hanya menciptakan pemikiran kritis, tetapi juga menjadikan peserta didik lebih bertanggung jawab dalam menggunakan pengetahuan yang dimilikinya.

5. Peran Pendidik sebagai Fasilitator

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, peran pendidik mengalami transformasi. Mereka bukan hanya penyampai informasi, melainkan fasilitator pembelajaran yang membimbing peserta didik untuk menemukan dan mengembangkan minat serta potensi mereka. Keterlibatan aktif pendidik menjadi

kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan kreativitas dan kritisitas.

6. Evaluasi Formatif untuk Peningkatan Berkelanjutan

Sistem evaluasi formatif dalam Kurikulum Merdeka berperan sebagai alat pemantauan yang efektif. Evaluasi ini tidak hanya terfokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pada perkembangan kreativitas dan kritisitas peserta didik. Dengan memahami kebutuhan dan potensi masing-masing individu, proses evaluasi menjadi landasan bagi perbaikan dan peningkatan berkelanjutan.

7. Tantangan dan Peluang Implementasi Kurikulum Merdeka

Penerapan Kurikulum Merdeka tidaklah tanpa tantangan. Tantangan seperti kebutuhan pelatihan bagi pendidik, penyusunan materi pembelajaran yang inovatif, dan adaptasi terhadap perubahan teknologi menjadi sebagian dari dinamika yang harus dihadapi. Namun, di tengah tantangan tersebut, terdapat peluang besar untuk menciptakan lingkungan pendidikan Islam yang lebih relevan, adaptif, dan mampu menghasilkan generasi yang unggul.

8. Harapan Masa Depan

Sebagai penutup, artikel ini menyelidiki harapan untuk masa depan pendidikan Islam yang didukung oleh Kurikulum Merdeka. Dengan memberdayakan kreativitas dan kritisitas peserta didik, diharapkan pendidikan Islam dapat memainkan peran sentral dalam membentuk individu yang tidak hanya kompeten secara akademis, tetapi juga mampu berkontribusi secara positif dalam menghadapi kompleksitas dan dinamika zaman.

SIMPULAN

Kurikulum Merdeka dalam konteks pendidikan Islam muncul sebagai revolusi paradigma yang membawa perubahan signifikan dalam proses pembelajaran. Dalam eksplorasi implementasinya, kita dapat menyimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar untuk meningkatkan kreativitas dan kritisitas belajar peserta didik. Dengan landasan filosofis yang kuat, Kurikulum Merdeka tidak hanya menjadi alat untuk transfer pengetahuan, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter keislaman. Stimulasi kreativitas melalui metode pembelajaran yang inovatif menciptakan lingkungan di mana peserta didik diberdayakan untuk mengembangkan kreativitas mereka. Konsep kritisitas berbasis nilai-nilai keislaman menjadi poin penting dalam membentuk peserta didik yang bukan hanya cerdas secara akademis, tetapi juga mampu menilai informasi dengan cerdas dan bertanggung jawab. Peran pendidik yang berubah menjadi fasilitator pembelajaran memainkan peran sentral dalam membimbing peserta didik menuju puncak potensinya. Evaluasi formatif menjadi instrumen penting untuk memastikan peningkatan berkelanjutan, menjaga agar kreativitas dan kritisitas peserta didik terus tumbuh seiring waktu. Meskipun menghadapi tantangan dalam implementasinya, Kurikulum Merdeka membuka peluang besar untuk menciptakan lingkungan pendidikan Islam yang lebih relevan dan adaptif.

Dengan demikian, kesimpulan artikel ini adalah bahwa Kurikulum Merdeka dalam konteks pendidikan Islam membawa harapan baru. Harapan

untuk mencetak generasi yang tidak hanya memiliki kecerdasan akademis, tetapi juga kreativitas dan kritisitas yang memadai untuk menghadapi perubahan dan kompleksitas dunia modern. Masa depan pendidikan Islam yang didukung oleh Kurikulum Merdeka tampaknya menjadi langkah besar menuju visi pembelajaran yang lebih bermakna dan efektif.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Attas, S. N. (1980). *Islām and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). "Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka". Jakarta: Kementerian Pendidikan, Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Dewey, J. (1916). *Democracy and Education*. New York: The Free Press.
- Hasan, M. S. (2021). "Revitalizing Islamic Education: The Role of Curriculum Reform." *Journal of Islamic Education Studies*, 4(2), 143-162.
- Ministry of Education, Singapore. (2013). "Thinking Schools, Learning Nation: A Research Study on the Role of Teachers in Curriculum Planning." Singapore: Research Planning and Development Division.
- Noddings, N. (2017). *Philosophy of Education*. New York: Routledge.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum.
- Ghazali, A. (2019). "Islamic Education in a Changing Global Landscape: Challenges and Opportunities." *Journal of Islamic Educational Research*, 4(1), 23-36
- Huda, M. (2015). "The Role of Islamic Education in Developing Critical Thinking Skills." *Journal of Education and Practice*, 6(15), 152-158.
- Miftachul Huda. (2020). "Relevance of Islamic Education in the Era of Globalization." *Ta'dib: Journal of Islamic Education*, 25(1), 1-16.
- Munir, M. I. (2018). "Empowering Creative Thinking in Islamic Education: An Explorative Study." *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 269-282.
- Nata, A. (2008). *Pendidikan Nilai-Nilai Dasar Kepribadian Bangsa*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sternberg, R. J. (2003). *Wisdom, Intelligence, and Creativity Synthesized*. New York: Cambridge University Press.
- Syaifuddin, A. (2017). "Strategic Management of Islamic Education Institutions in Facing Globalization." *International Journal of Scientific Research and Management*, 5(1), 5936-5944.
- UNESCO. (2015). "Rethinking Education: Towards a Global Common Good?" Paris: UNESCO Publishing.
- Waghid, Y. (2006). "Islamic Pedagogy and the Disposal of Sovereignty in the Modern University." *British Journal of Educational Studies*, 54(3), 263-280.
- Jalaluddin, D. (2018). "Manajemen Kurikulum: Konsep, Strategi, dan Implementasinya." Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Masyhud, A. (2015). "Pendidikan Islam dan Kebudayaan." Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nasution, M. (2019). "Kurikulum Merdeka: Menyemai Pemikiran Kritis dan Kreatif." Jakarta: Kencana.

-
- Sukmadinata, N. S. (2013). "Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik." Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Azra, A. (2002). "Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru." Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Hidayat, S. (2015). "Filsafat Pendidikan Islam: Tradisi dan Perkembangannya di Dunia Islam." Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahman, F. (2010). "Pendidikan Agama Islam di Indonesia." Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sanaky, H. A. (2019). "Paradigma Pendidikan Islam: Antara Keilmuan dan Teknologi." Yogyakarta: DIVA Press.
- Suherman, E. (2017). "Desain Sistem Pendidikan Islam: Menuju Perguruan Tinggi Berkualitas." Jakarta: Kencana.
- Syafii, I. (2014). "Pemikiran Pendidikan Islam: Kontekstualisme Historis dan Implikasinya." Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suherman, E. (2015). "Manajemen Pendidikan Islam: Teori, Kebijakan, dan Praktik." Jakarta: Kencana
- Syafi'i, I. (2018). "Pendidikan Islam: Pandangan Barat dan Pustaka Timur." Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Nasution, M. N. (2005). "Ilmu Pendidikan: Dasar Filosofi, Teori, dan Aplikasi." Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hidayat, S. (2017). "Paradigma Pendidikan Islam: Menelusuri Konsep Klasik, Modern, dan Postmodern." Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Rohiat, T. (2020). "Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Perspektif Teologi dan Sosial-Budaya." Bandung: CV Pustaka Setia.
- Supriyatman. (2016). "Kurikulum Pendidikan Islam: Antara Pemikiran dan Praktek." Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Maksum, A. (2014). "Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Kajian Historis-Kritis." Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hamalik, O. (2013). "Kurikulum dan Pembelajaran." Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Muslimin, A. S. (2017). "Pendidikan Islam di Era Milenial: Tantangan dan Harapan." Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sudijono, A. (2017). "Pengantar Evaluasi Pendidikan." Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.